

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI JUAL BELI DI PASAR ONTO KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Rusna Windasari, Akmal Hamsa, Hajrah

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
e-mail: rusnawindasari@gmail.com

ABSTRACT

Code Transfer and Code Mixing in the Interaction of Buying and Selling in the Onto Market Selayar Islands Regency. This study aims to describe the form of code switching, code mix forms, and the factors causing code switching and code mixing in the sale and purchase interactions in the Onto market in Selayar Islands Regency. This research is a qualitative research. The data in this study are the form of seller and buyer utterances. Data sources in this study are sellers and buyers who are involved in buying and selling interactions in the Onto market. Data collection techniques include record techniques, data cards, and note taking techniques. The results of this study indicate that the form of code switching in buying and selling interactions in the Onto market is in the form of declarative sentences, interrogative sentences, and imperative sentences between Indonesian and Makassar Selayar dialects; the form of code mixing in the sale and purchase interactions in the Onto market, namely word insertion and phrase insertion; and the factors causing code switching in buying and selling interactions in the Onto market are speakers, interlocutors, the presence of a third person, and changes in the topic of conversation; and the factors causing of code mixing in the buying and selling interactions in the Onto market, namely the limited use of the code, speakers or personal speakers, as well as the function and purpose of the speech.

Keywords: Sociolinguistics, Code Switching, Code Mixing

ABSTRAK

Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan penjual dan pembeli. Sumber data dalam penelitian ini yaitu penjual dan pembeli yang terlibat dalam interaksi jual beli di pasar Onto. Teknik pengumpulan data mencakup teknik rekam, kartu data, dan teknik catat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto yaitu berbentuk kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif antara bahasa Indonesia dan bahasa Makassar dialek Selayar; bentuk campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto yaitu penyisipan kata dan penyisipan frasa; faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto yaitu penutur, lawan tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan; dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto yaitu keterbatasan penggunaan kode, pembicara atau pribadi pembicara, serta fungsi dan tujuan tutur.

Kata Kunci : Sosiolinguistik, Alih Kode, Campur Kode

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi. Dengan menguasai bahasa, seseorang dapat berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Pada umumnya, masyarakat menguasai dua bahasa yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal tersebut mengakibatkan seseorang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian. Dalam studi bahasa, kemampuan penguasaan terhadap lebih dari satu bahasa disebut kedwibahasaan.

Kedwibahasaan serta tingkat penguasaan bahasa seseorang dengan orang lain tentu berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh proses pemerolehan bahasa masing-masing individu yang berbeda. Selain itu, kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam memengaruhi pemerolehan bahasa seseorang serta kemampuan berbahasa. Masyarakat dwibahasawan cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dalam pemakaiannya dapat menimbulkan alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode kerap dijumpai dalam berbagai percakapan masyarakat terutama di tempat umum seperti pasar. Pasar merupakan tempat terjadinya interaksi

antara penjual dan pembeli. Dalam interaksi tersebut, penjual dan pembeli tidak hanya menggunakan satu bahasa melainkan lebih dari satu, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Masyarakat Selayar menguasai dua bahasa yaitu, bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Sebagai masyarakat tutur, penjual dan pembeli di pasar Onto menggunakan bahasa yang berbeda, sehingga memungkinkan munculnya beragam tuturan. Seorang penjual biasanya menggunakan bahasa Indonesia untuk melayani pembeli. Saat mengetahui pembeli menggunakan dialek Selayar, penjual ikut beralih kode menggunakan bahasa daerah yang sama dengan tujuan mengikuti kode yang digunakan mitra tutur dan untuk membuat suasana menjadi lebih santai.

Terkait dengan bentuknya, alih kode adalah peralihan antarkalimat yang beralih dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, sedangkan campur kode dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, atau klausa suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Proses perubahan kode dapat berupa beralihnya kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar atau sebaliknya maupun tersisipnya kode bahasa tertentu ketika melakukan pertuturan. Hal ini

dimaksudkan agar penjual maupun pembeli dapat saling memahami apa yang dimaksud oleh kedua belah pihak. Hal tersebut lazim terjadi dalam pola komunikasi, khususnya dalam masyarakat tutur di pasar Onto yang disebabkan oleh beberapa faktor tertentu.

Peneliti merasa penting meneliti alih kode dan campur kode dalam interaksi di pasar Onto karena di pasar adalah tempat berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat. Sarana yang digunakan dalam melakukan transaksi adalah bahasa. Berbagai macam transaksi jual beli di pasar Onto dilakukan dengan proses pemilihan kata, frasa, klausa hingga kalimat mana yang dipilih ketika berbicara untuk mencapai tujuan yaitu kesepakatan atau ketidaksepakatan dalam interaksi tersebut. Terkadang mereka mempertahankan penguasaan bahasa tertentu, terkadang juga beralih bahkan bercampur ke bahasa tertentu. Hal tersebut memang pada hakikatnya menyalahi kaidah kebahasaan, tetapi asalkan penggunaan bahasa dapat dipahami dan dimengerti hal itu tidak menjadi masalah.

Peristiwa ini dipengaruhi oleh faktor situasional maupun faktor sosial. Peneliti memilih penelitian di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar karena di dalamnya terlihat bahwa penuturnya yaitu penjual dan pembeli berasal dari berbagai macam

kalangan yang mempunyai tujuan dan maksud tertentu dalam konteks jual beli. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk tuturan yang termasuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam konteks transaksi jual beli di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar.

Adapun penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asmirah tahun 2008 dengan judul penelitian *Alih Kode dan Campur Kode antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Mandar dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Campalagian Kabupaten Polmas*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata siswa sering melakukan alih kode dan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandar.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari subjek maupun objeknya. Dari segi subjek, peneliti terdahulu mengkaji pada jenjang pendidikan SMA sedangkan pada penelitian ini mengambil subjek penjual dan pembeli di pasar. Selanjutnya, perbedaan dari segi objek kajiannya, peneliti terdahulu mengkaji alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Mandar sedangkan penelitian

ini mengkaji alih kode dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Makassar.

Penelitian lain dilakukan oleh Diyah Atiek Mustikawati pada tahun 2015 dengan judul penelitian *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan wujud alih kode yang muncul adalah alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, wujud campur kode berupa campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa nampak dominan dalam peristiwa ini. Faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan campur kode adalah adanya kebiasaan penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan baik penjual dan pembeli.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk (1) Mendeskripsikan bentuk alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar; (2) Mendeskripsikan bentuk campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar; (3) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan

campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar.

KAJIAN PUSTAKA

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Chaer dan Agustina (2004: 2) menjelaskan sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, antara sosiologi dan linguistik. Dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Kridalaksana (1984: 94) mendefinisikan sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 3).

2. Kedwibahasaan

Pemerolehan bahasa melahirkan kedwibahasaan atau dengan kata lain kedwibahasaan adalah produksi

pemerolehan bahasa. Kedwibahasaan adalah dua bahasa yang digunakan oleh seseorang secara bergantian. Misalnya bahasa Makassar dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, atau bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Istilah kedwibahasaan biasa juga disebut bilingualism dan orang yang menggunakan bahasa secara bergantian disebut bilingual atau dwibahasawan (Junus dan Fatimah Junus, 2010: 29).

Robert Lado (dalam Saleh dan Mahmudah, 2006: 78), mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimanapun tingkatannya.

3. Alih Kode

a. Pengertian Alih Kode

Kata alih kode (*code switching*) terdiri atas dua bagian, yaitu kata alih yang berarti pindah sedangkan kode berarti salah satu variasi di dalam tataran bahasa. Dengan demikian, secara etimologi alih kode (*code switching*) dapat diartikan sebagai peralihan atau pergantian dari suatu varian bahasa ke bahasa lain (Suandi, 2014: 132).

Kridalaksana (2009: 9) alih kode adalah penggunaan bahasa lain dalam suatu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk

menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain. Senada dengan pendapat Appel, Chaer (2004: 106) secara terperinci alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan bahasa dari satu ragam ke ragam lain, dari satu bahasa ke bahasa lain yang dilakukan secara sadar dan bersebab.

Appel (dalam Saleh dan Mahmudah, 2006: 84) mendefinisikan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi.

b. Bentuk Alih Kode

Terkait dengan bentuk alih kode, Thomson (dalam Rosita, 2011) menyebutkan bahwa alih kode adalah peralihan antarkalimat, yang beralih dari satu bahasa ke dalam bahasa lain pada batas kalimat. Alih kode secara bahasa dapat dilihat dari alih bahasa dan alih ragam dalam dua konteks yang berbeda, jadi alih kode ditandai dengan satu bahasa dialihkan ke bahasa lain, pada konteks situasi yang berbeda.

c. Faktor-faktor Penyebab Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa, terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Suwito (dalam Rosita, 2011: 20) menjelaskan empat

faktor penyebab terjadinya alih kode sebagai berikut.

1) Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap mitra tuturnya karena suatu maksud atau untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu.

2) Mitra tutur

Mitra tutur dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama dengan penutur, dan mitra tutur dengan latar belakang kebahasaannya berlainan dengan penutur.

3) Hadirnya penutur ketiga

Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

4) Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan ada dua golongan, yaitu pokok pembicaraan yang bersifat formal dan pokok pembicaraan yang bersifat informal.

4. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa lain bilamana orang mencampur

dua (atau lebih) bahasa atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu (Nababan, 1984: 32). Menurut Thelander (Suwito, 1985: 76) apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode.

Menurut Suwito (dalam Rosita, 2011: 24), terjadinya campur kode merupakan ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Di dalam campur kode, ciri-ciri ketergantungan ditandai oleh adanya hubungan timbal balik antara peranan dan fungsi kebahasaan. Peranan yang dimaksudkan adalah siapa yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berarti apa yang hendak dicapai penutur dengan tuturannya.

b. Bentuk Campur Kode

Menurut Fasold (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 117) bentuk campur kode dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, atau klausa suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Kridalaksana menyatakan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau

ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, dan sapaan.

c. Faktor-faktor Penyebab Campur

Kode

Menurut Suandi (2014: 143) faktor penyebab terjadinya campur kode sebagai berikut.

- 1) Keterbatasan penggunaan kode, hal ini terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya.
- 2) Pembicara dan pribadi pembicara, pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu.
- 3) Mitra bicara, dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicaranya yang memiliki latar belakang daerah yang sama.
- 4) Penggunaan istilah yang lebih populer, dalam kehidupan sosial terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer.

- 5) Topik, terbagi menjadi dua yaitu topik ilmiah dan topik nonilmiah. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam nonformal.
- 6) Fungsi dan tujuan, fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi. Fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, memarahi, dan lain sebagainya.
- 7) Ragam dan tingkat tutur bahasa, pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra tutur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data secara alamiah atau natural yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh tidak merupakan hasil rekayasa atau manipulasi karena tidak ada unsur atau variabel lain yang mengontrol (Gunawan, 2014: 82). Fokus penelitian ini adalah bentuk alih kode, bentuk campur kode, dan faktor penyebab

terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto. Data dalam penelitian ini berupa tuturan penjual dan pembeli. Sumber data dalam penelitian ini yaitu penjual dan pembeli yang terlibat dalam interaksi jual beli di pasar Onto. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu dengan instrumen lain yaitu gawai sebagai alat perekam dan kartu data untuk mencatat konteks tuturan.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti mencakup teknik rekam, kartu data, dan teknik catat. Dalam teknik rekam, peneliti merekam percakapan penjual dan pembeli dalam melakukan interaksi di pasar Onto secara langsung. Peneliti juga melakukan pencatatan data dalam bentuk kartu data. Penggunaan kartu data ini untuk mencatat data yang tidak direkam, yaitu untuk mencatat situasi tuturan. Teknik catat merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat. Setelah merekam percakapan yang dilakukan penjual dan pembeli, selanjutnya mencatat percakapan tersebut dalam bentuk transkrip rekaman agar lebih mudah menganalisis bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari (1) Mengidentifikasi data; (2) Mendeskripsikan bentuk alih kode pada tuturan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di pasar Onto; (3) Mendeskripsikan bentuk campur kode pada tuturan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di pasar Onto; (4) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode pada tuturan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di pasar Onto; (5) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya campur kode pada tuturan penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di pasar Onto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyajian hasil penelitian yang akan dibahas didasarkan pada pokok permasalahan penelitian, yaitu (1) bentuk alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto; (2) bentuk campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto; dan (3) faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto.

1. Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar

Alih kode adalah peristiwa peralihan bahasa dari bahasa Makassar dialek Selayar ke bahasa Indonesia dan sebaliknya yang

dilakukan dalam interaksi jual beli di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar. Bentuk alih kode yang terjadi dalam penelitian ini yakni berupa kalimat. Berikut hasil penelitian yang ditemukan:

a. Bentuk Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar Dialek Selayar

1) Bentuk Kalimat Deklaratif

Berdasarkan hasil analisis, dalam interaksi jual beli di pasar Onto ditemukan alih kode dalam bentuk kalimat deklaratif dari peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dialek Selayar. Berikut ini data alih kode dalam bentuk kalimat deklaratif.

(1) Hari/Tanggal : Rabu, 18 September 2019

Peserta Tutar : Penjual dan pembeli

Pembeli	: Ada jilbab panjang warna coklat?
Penjual	: Yang coklat bagaimana Bu? Coklat muda ada.
Pembeli	: Mana contohnya?
Penjual	: <i>Inni Bu, ballo pole inni ka riek modele'na ri sa'ri.</i> (Ini Bu, bagus juga ini karena ada modelnya di samping).
Pembeli	: <i>Ballo inni, mingka gele cocok ri bajungku</i> (Bagus ini, tapi tidak cocok dengan baju saya).

(AK/01/180919)

Data 1 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Rabu, 18 September

2019. Data di atas melibatkan penjual dan pembeli sebagai peserta tutur di lapak penjual jilbab. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar dalam bentuk kalimat deklaratif yang dilakukan oleh penjual. Awalnya, pembeli menggunakan bahasa Indonesia untuk bertanya kepada penjual dengan mengatakan “*Ada jilbab panjang warna coklat?*”, kemudian penjual bertanya kembali dengan tuturan “*Yang coklat bagaimana Bu? Coklat muda ada*”. Selanjutnya pembeli bertanya dengan mengatakan “*Mana contohnya?*” yang dijawab oleh penjual dengan menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar dengan mengatakan “*Inni Bu, ballo pole inni ka riek modele'na ri sa'ri*” yang artinya *Ini Bu, bagus juga ini karena ada modelnya di samping*.

Penjual beralih kode ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar dengan maksud agar pembeli tertarik dengan barang yang dijual. Kemudian mendengar penjual menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar, si pembeli pun akhirnya mengikuti menggunakan bahasa yang sama dengan mengucapkan “*Ballo inni, mingka gele cocok ri bajungku*” yang artinya *Bagus ini, tapi tidak cocok dengan baju saya*. Ini dilakukan tentu saja untuk menyesuaikan

kode yang telah digunakan mitra bicaranya agar komunikasi berjalan lancar.

2) Bentuk Kalimat Interogatif

Berdasarkan hasil analisis, dalam interaksi jual beli di pasar Onto ditemukan alih kode dalam bentuk kalimat interogatif dari peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dialek Selayar. Berikut ini data alih kode dalam bentuk kalimat interogatif.

(6) Hari/Tanggal : Jumat, 20 September

2019

Peserta Tutar : Penjual, pembeli I, dan pembeli II

Pembeli I : Berapa itu?
Penjual : Tujuh puluh itu, ini lima tiga.
Pembeli I : Bisa kurang?
Penjual : Tidak bisami dek.
Pembeli II : *Sikura bedede inni?* (Berapa katanya ini?)
Pembeli I : *Tujumpulo intu, ballo mintodo* (Tujuh puluh itu, bagus memang).
(AK/03/200919)

Data 6 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Jumat, 20 September 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual, pembeli I, dan pembeli II sebagai orang ketiga di lapak penjual bunga. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar dalam bentuk kalimat interogatif yang dilakukan oleh pembeli II. Pembeli I

awalnya bertanya kepada penjual mengenai harga salah satu bunga menggunakan bahasa Indonesia dengan mengatakan “*Berapa itu?*” dan dijawab pula dengan bahasa Indonesia oleh penjual dengan mengatakan “*Tujuh puluh itu, ini lima tiga.*” Selanjutnya, pembeli I menawarkan barang dengan mengatakan “*Bisa kurang?*” Penjual langsung menjawab “*Tidak bisami dek.*”

Pembeli II bertanya kembali mengenai harga tersebut dengan beralih kode menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar dengan tuturan “*Sikura bedede inni?*” yang berarti *Berapa katanya ini?* yang dijawab oleh pembeli I dengan mengatakan “*Tujumpulo*” yang artinya *tujuh puluh*. Penjual tersebut ikut beralih kode menjawab dengan bahasa Makassar dialek Selayar saat berbicara dengan pembeli II.

3) Bentuk Kalimat Imperatif

Berdasarkan hasil analisis, dalam interaksi jual beli di pasar Onto ditemukan alih kode dalam bentuk kalimat imperatif dari peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Makassar dialek Selayar. Berikut ini data alih kode dalam bentuk kalimat imperatif.

(10) Hari/Tanggal : Rabu, 02 Oktober 2019

Peserta Tutar : Penjual dan pembeli

Pembeli : Berapa ini kentang satu kilo?

Penjual : Lima belas, ambil mi Bu,
kutambah-tambahkan ki.
Pembeli : *Pantamakangma inni,
nukikdi-kikdiji*. (Masukkan
saja ini, karena kecil-kecil).
Penjual : *Inni Bu, lohemi*. (Ini Bu,
sudah banyak).
Pembeli : *Pantamakang ampa a inni
sibatu*. (Masukkan lagi ini
satu).

(AK/11/021019)

Data 10 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Rabu, 02 Oktober 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual dan pembeli di lapak penjual sayur. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar dalam bentuk kalimat imperatif yang dilakukan oleh pembeli. Pembeli awalnya menggunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan kentang dengan mengatakan “*Berapa ini kentang satu kilo?*” yang dijawab oleh penjual dengan mengatakan “*Lima belas, ambil mi Bu, kutambah-tambahkan ki.*” Selanjutnya, pembeli beralih kode ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar yaitu “*Pantamakangma inni ka nukikdi-kikdiji*” yang artinya *masukkan saja ini karena kecil-kecil*, lalu penjual juga ikut beralih kode menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar dengan mengatakan “*Inni Bu, lohemi*” yang artinya *ini Bu, sudah banyak* yang masih dijawab dengan bahasa yang

sama oleh pembeli yaitu “*Pantamakang ampa a inni sibatu*” yang artinya *masukkan lagi ini satu*.

b. Bentuk Alih Kode dari Bahasa Makassar Dialek Selayar ke Bahasa Indonesia

1) Bentuk Kalimat Deklaratif

Berdasarkan hasil analisis, dalam interaksi jual beli di pasar Onto ditemukan alih kode dalam bentuk kalimat deklaratif dari peralihan bahasa Makassar dialek Selayar ke bahasa Indonesia. Berikut ini data alih kode dalam bentuk kalimat deklaratif.

(11) Hari/Tanggal : Rabu, 25 September 2019

Peserta Tutur : Penjual dan pembeli

Pembeli : *Riek toge?* (Ada toge?)
Penjual : *La'busu sumpade Nak*.
(Sudah habis Nak).
Pembeli : *Wortel sikura sikilo
kah?* (Berapa sekilo
wortelnya?)
Penjual : *Allemi tujung sa'bu
Nak*. (Ambil saja tujuh
ribu, Nak.)
Pembeli : *Cantikki lagi Tante hari
ini*.

(AK/06/250919)

Data 11 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Rabu, 25 September 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual dan pembeli di lapak penjual sayur. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Makassar dialek

Selayar ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat deklaratif yang dilakukan oleh pembeli. Awalnya pembeli menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar untuk menanyakan sesuatu dengan mengatakan “*Riek toge?*” Penjual menjawab dengan mengatakan “*La’busu sumpade Nak*” yang artinya *Sudah habis Nak*.

Pembeli bertanya kembali pada tuturan “*Wortel sikura sikilo kah?*” yang artinya *Berapa sekilo wortelnya?* Penjual menjawab dengan mengatakan “*Allemi tujuh sa’bu Nak*” yang artinya *Ambil saja tujuh ribu, Nak*. Pada tuturan selanjutnya, pembeli beralih menggunakan bahasa Indonesia yang terlihat pada tuturan “*Cantikki lagi Tante hari ini.*” Pembeli tersebut sengaja beralih kode menggunakan bahasa Indonesia untuk menimbulkan rasa humor dan suasana lebih akrab dengan penjual yang telah memberinya harga sangat murah.

2) Bentuk Kalimat Interogatif

Berdasarkan hasil analisis, dalam interaksi jual beli di pasar Onto ditemukan alih kode dalam bentuk kalimat interogatif dari peralihan bahasa Makassar dialek Selayar ke bahasa Indonesia. Berikut ini data alih kode dalam bentuk kalimat interogatif.

(14) Hari/Tanggal : Rabu, 25 September 2019

Peserta Tutar : Penjual, pembeli I, dan pembeli II

Pembeli I : *Sikura inni?* (Berapa ini?)

Penjual : *Lima sa’bu* (Lima ribu).

Pembeli II : *Kunyit berapa sebungkus ini?*

Penjual : *Kunyit 40 ribu.*

Penjual : *Apanjo pole sumpade?* (Apa lagi tadi?) (bertanya pada pembeli I).

Pembeli I : *Pakonni pantamakang todokma.* (Masukkan juga yang begini).
(AK/07/250919)

Data 14 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Rabu, 25 September 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual, pembeli I, dan pembeli II di lapak penjual kunyit. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Makassar dialek Selayar ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat interogatif yang dilakukan oleh pembeli II. Pembeli I mengawali percakapan dengan mengatakan “*Sikura inni?*” yang artinya *berapa ini*, lalu dijawab oleh penjual “*Lima sa’bu*”. Kemudian pembeli II bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “*Kunyit berapa sebungkus?*”, yang dijawab oleh penjual dengan beralih kode ke dalam bahasa Indonesia.

Penjual mengatakan “*Kunyit 40 ribu*”, kemudian kembali beralih kode ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar saat berbicara dengan pembeli I dengan mengatakan “*Apanjo pole sumpade?*” yang artinya *apa lagi tadi?* Pembeli I tetap menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar dengan mengatakan “*Pakonni pantamakang todokma*” yang artinya *masukkan juga yang begini*.

3) Bentuk Kalimat Imperatif

Berdasarkan hasil analisis, dalam interaksi jual beli di pasar Onto ditemukan alih kode dalam bentuk kalimat imperatif dari peralihan bahasa Makassar dialek Selayar ke bahasa Indonesia. Berikut ini data alih kode dalam bentuk kalimat imperatif.

(17) Hari/Tanggal : Jumat, 20 September 2019

Peserta Tutar : Penjual, pembeli I, dan pembeli II

Pembeli I : *Gele langai pole na lassu pakonni* (dia tidak suka kalo licin begini).

Pembeli II : *Geleji lassu ambahang inni, pijanjangiang mi rolo* (tidak terlalu licin ini, lihatkan saja dulu).

Penjual : Ambil yang ini saja Bu.

Pembeli I : Nanti saya kembali lagi kalau sudah ada.
(AK/04/200919)

Data 17 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Jumat, 20 September 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual, pembeli I, dan pembeli II di lapak penjual jilbab. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Makassar dialek Selayar ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat imperatif yang dilakukan oleh penjual. Pembeli I terlihat memilih jilbab sambil mengatakan “*Gele langai pole na lassu pakonni*” yang artinya *dia tidak suka kalo licin begini*.

Pembeli II merespons pembeli yang masih menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar dengan mengatakan “*Geleji lassu ambahang inni, pijanjangiang mi rolo*” yang artinya *tidak terlalu licin ini, lihatkan saja dulu*. Selanjutnya, penjual memberikan barang dengan mengatakan “*Ambil yang ini saja Bu*”. Penjual beralih kode menggunakan bahasa Indonesia untuk meyakinkan pembeli I dan direspons oleh pembeli I dengan mengatakan “*Nanti saya kembali lagi kalau sudah ada*”.

2. Bentuk Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar

a. Campur kode yang berbentuk kata

Dalam interaksi jual beli, pedagang terkadang menjajakan dagangan pada

pembeli yang terdapat tuturan campur kode berupa kata.

(18) Hari/Tanggal : Jumat, 20 September 2019

Peserta Tutar : Penjual dan pembeli

Pembeli : *Sikura inni?* (Berapa ini?)

Penjual : *Patampulo* (Empat puluh).

Pembeli : *Tena bajikang inni?* (Mana yang lebih bagus ini?)

Penjual : *Ittu riek todo nu lammoro, riek tallumpulo, battu ri ditte ji arakki tipis atau tebal* (Kalo itu ada yang murah, ada 30, bergantung mau yang tipis atau tebal).

(CK/02/200919)

Data 18 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Jumat, 20 September 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual dan pembeli di lapak penjual pakaian. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi campur kode yang dilakukan oleh penjual dengan menyisipkan kata bahasa Indonesia saat berbicara menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar. Di awal percakapan, pembeli mengatakan “*Sikura inni?*” yang artinya *Berapa ini?* Penjual menjawab “*Patampulo*” yang artinya *Empat puluh*. Selanjutnya, pembeli bertanya “*Tena bajikang inni*” yang artinya *mana yang lebih bagus ini?* dan direspons oleh penjual

dengan mengatakan “*Ittu riek todo nu lammoro, riek tallumpulo, battu ri ditte ji arakki tipis atau tebal*” yang artinya *kalo itu ada yang murah, ada 30, bergantung mau yang tipis atau tebal*.

Berdasarkan data di atas, campur kode yang berwujud kata terdapat dalam kalimat yang dituturkan penjual yaitu *Ittu riek todo nu lammoro, riek tallumpulo, battu ri ditte ji arakki tipis atau tebal*. Dalam kalimat tersebut, penjual memasukkan kata bahasa Indonesia yaitu kata *tipis* dan *tebal*. Penjual ingin memberitahukan pada pembeli bahwa barang dengan harga yang diinginkan pembeli memiliki kualitas bahan yang berbeda.

b. Campur kode berbentuk frasa

Dalam campur kode, penutur tidak hanya mencampur bahasanya melalui kata per kata saja, tetapi penutur biasa mencampur bahasa dalam tataran frasa.

(25) Hari/Tanggal : Jumat, 04 Oktober 2019

Peserta Tutar : Penjual dan pembeli

Pembeli : *Sikura inni sarung batik?* (Berapa ini sarung batik?)

Penjual : *Limampulo tallu*. (Lima puluh tiga)

Pembeli : *Gelemi kulle kurang inni?* (Tidak bisa kurang ini?)

Penjual : *Limampulo pas mi injo*. (Lima puluh sudah pas).
(CK/07/041019)

Data 25 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Jumat, 04 Oktober 2019. Data di atas melibatkan penjual dan pembeli sebagai peserta tutur di lapak penjual kain. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi campur kode yang dilakukan oleh pembeli dengan menyisipkan frasa bahasa Indonesia saat berbicara menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar. Pembeli memulai percakapan dengan mengatakan “*Sikura inni sarung batik?*” yang artinya *berapa ini sarung batik?* Penjual menjawab dengan menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar dengan mengatakan “*Limampulo tallu*” yang artinya lima puluh tiga. Selanjutnya, pembeli mengatakan “*Gelemi kulle kurang inni?*” yang artinya *tidak bisa kurang ini?* yang langsung direspons oleh penjual “*Limampulo pas mi injo*” yang artinya *lima puluh sudah pas*.

Pada data di atas, pembeli melakukan campur kode pada tuturan “*Sikura inni sarung batik?*” yang artinya *berapa ini sarung batik?* ‘Sarung batik’ merupakan frasa bahasa Indonesia yang dimasukkan oleh pembeli ketika berbicara menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode dalam

Interaksi Jual Beli di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar

Pada kajian pustaka telah dijelaskan tentang faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa faktor penyebab alih kode dan faktor penyebab campur kode di lapangan.

a. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar

Berdasarkan hasil analisis, telah ditemukan faktor penyebab alih kode di pasar Onto yaitu penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan, berikut data tersebut:

1) Penutur

(29) Hari/Tanggal : Jumat, 11 Oktober 2019

Peserta Tutur : Penjual dan pembeli

Penjual	: <i>Apa riboja Bu?</i> (Cari apa Bu?)
Pembeli	: <i>Sikura inni dastere batik?</i> (Berapa harga daster batiknya?)
Penjual	: <i>Patampulo lima.</i> (Empat puluh lima)
Pembeli	: <i>Gelemi kurang injo, andami sikonjo. Ri tampa'maraeng geleji sikonni ambahang.</i> (Apa tidak bisa kurang, jangan segitu. Di tempat lain tidak segitu).

Penjual : Ya silahkan cari di tempat lain.
(AK/15/111019)

Data 29 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Jumat, 11 Oktober 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual dan pembeli di lapak penjual pakaian. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Makassar dialek Selayar ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat deklaratif yang dilakukan oleh penjual. Awalnya penjual bertanya pada pembeli yang datang menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar dengan mengatakan “*Apa riboja Bu?*” yang artinya *Cari apa Bu?* Kemudian pembeli menanyakan harga daster dengan mengatakan “*Sikura inni dastere batik?*” yang artinya *Berapa harga daster batik?* Penjual menjawab pertanyaan pembeli masih menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar dengan mengatakan “*Patampulo lima*” dan langsung direspons oleh pembeli dengan mengatakan “*Gelemi kurang injo, andami sikonjo. Ri tanpa'maraeng geleji sikonni ambahang*” yang artinya *Apa tidak bisa kurang, jangan segitu. Di tempat lain tidak segitu.* Selanjutnya, penjual pun merasa kesal dan mengatakan “*Ya silahkan cari di tempat lain.*”

Penjual melakukan alih kode karena merasa kesal terhadap pembeli yang membandingkannya dengan penjual lain. Penjual sudah melayani pembeli dengan baik dan memberikan harga yang wajar dengan harapan pembeli mau membeli dagangannya.

2) Mitra tutur

Mitra tutur dapat menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan penutur. Pada masyarakat multilingual, seorang penutur mungkin harus beralih kode menyesuaikan mitra tutur yang dihadapinya.

(31) Hari/Tanggal : Jumat, 04 Oktober 2019

Peserta Tutur : Penjual, pembeli I, dan pembeli II

Penjual : Oi sayang apa?
Pembeli I : Daster mana?
Penjual : Kelelawar?
Pembeli I : Sembarang, yang itu warna coklat.
Penjual : Lengan pendek ini.
Pembeli : Berapa ini yang panjang?
Pembeli I : *Tenaang inni kualle, inni mo atau inniang?* (yang mana saya beli, ini atau ini?)
Pembeli II : *Njo tenaang ballo nujanjang ka?* (Memang yang mana menurutmu lebih bagus?)
(AK/13/041019)

Data 31 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Jumat, 04 Oktober 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual, pembeli I, dan pembeli II di lapak penjual pakaian. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar dalam bentuk kalimat interogatif yang dilakukan oleh pembeli I. Awalnya pembeli yang datang terlihat memilih-milih baju, kemudian penjual bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu “*Oi sayang apa?*” Kemudian pembeli bertanya dengan mengatakan “*Daster, mana?*” Penjual pun bertanya jenis daster yang diinginkan pembeli dengan mengatakan “*Kelelawar?*” yang dijawab oleh pembeli “*Sembarang, yang itu warna coklat.*”

Penjual memberitahu pembeli bahwa baju yang dipilih berlempengan pendek. Kemudian pembeli bertanya lagi dengan mengatakan “*Berapa ini yang panjang?*” Karena bingung memilih baju, pembeli I bertanya kepada pembeli II yang datang bersamanya dengan beralih menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar yaitu “*Tenaang inni kualle, inni mo atau inniang?*” yang artinya dalam bahasa Indonesia *yang mana saya beli, ini atau ini?* Pada data tersebut, pembeli I berusaha menyesuaikan bahasa saat berbicara dengan

penjual dan pembeli II. Pembeli I menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan penjual, sedangkan ketika berbicara dengan pembeli II, pembeli I beralih kode menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar.

3) **Hadirnya orang ketiga**

Dalam interaksi antara penjual dan pembeli, salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode yaitu hadirnya orang ketiga yang dapat memengaruhi mitra tutur yang lain untuk yang menyesuaikan tuturan. Peristiwa tersebut dapat dilihat pada data berikut.

(32) Hari/Tanggal : Jumat, 20 September

2019

Peserta Tutur : Penjual, pembeli I, dan pembeli II

Pembeli I : Berapa itu?

Penjual : Tujuh puluh itu, ini lima tiga.

Pembeli I : Bisa kurang?

Penjual : Tidak bisami dek.

Pembeli II : *Sikura bedde inni?* (Berapa katanya ini?)

Pembeli I : *Tujumpulo intu, ballo mintodo* (Tujuh puluh itu, bagus memang).

(AK/03/200919)

Data 32 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Jumat, 20 September 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual, pembeli I, dan pembeli II sebagai orang ketiga di lapak penjual bunga.

Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar dalam bentuk kalimat interogatif yang dilakukan oleh pembeli II. Pembeli I awalnya bertanya kepada penjual mengenai harga salah satu bunga menggunakan bahasa Indonesia dengan mengatakan “*Berapa itu?*” dan dijawab pula dengan bahasa Indonesia oleh penjual dengan mengatakan “*Tujuh puluh itu, ini lima tiga.*” Selanjutnya, pembeli I menawarkan barang dengan mengatakan “*Bisa kurang?*” Penjual langsung menjawab “*Tidak bisami dek.*”

Pembeli II bertanya kembali mengenai harga tersebut dengan beralih kode menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar dengan tuturan “*Sikura bede inni?*” yang berarti *Berapa katanya ini?* yang dijawab oleh pembeli I dengan mengatakan “*Tujumpulo*” yang artinya *tujuh puluh*. Penjual tersebut ikut beralih kode menjawab dengan bahasa Makassar dialek Selayar saat berbicara dengan pembeli II.

Pada data di atas, terjadi peralihan kode karena kehadiran pembeli II yang menyebabkan pembeli I ikut beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar. Selain faktor kehadiran orang ketiga atau pembeli II, faktor lain yang menyebabkan terjadinya alih kode tersebut

karena pembeli I dan pembeli II mempunyai latar belakang kebahasaan yang sama.

4) Perubahan topik pembicaraan

(35) Hari/Tanggal : Jumat, 27 September
2019

Peserta Tutur : Penjual, pembeli I, dan
pembeli II

Pembeli I : *Sikura inni saluara bodo-bodo?* (Berapa ini celana pendek?)

Penjual : *Tallu mpulo lima* (tiga puluh lima).

Pembeli II : Dimana beli ini ikan besarta?

Pembeli I : Daeng Japara tadi bawa tapi pagi-pagi sekali.
(AK/09/270919)

Data 35 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Jumat, 27 September 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual, pembeli I, dan pembeli II sebagai orang ketiga di lapak penjual pakaian. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peralihan kode dari bahasa Makassar dialek Selayar ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat interogatif yang dilakukan oleh pembeli II.

Awalnya pembeli menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar saat menanyakan celana yang ingin dibeli dengan mengatakan “*Sikura inni saluara bodo-bodo?*” yang artinya *Berapa ini celana pendek?* dan dijawab oleh “*Tallu mpulo*

lima” yang artinya *tiga puluh lima*. Akan tetapi, kehadiran pembeli II yang menggunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan ikan yang dibeli oleh pembeli I dengan mengatakan “*Dimana beli ini ikan besarta?*” yang langsung dijawab oleh pembeli I dengan mengatakan “*Daeng Japara tadi bawa tapi pagi-pagi sekali.*” Kehadiran pembeli 2 yang merubah topik pembicaraan membuat pembeli 1 ikut beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, latar belakang terjadinya campur kode dikategorikan menjadi beberapa faktor yaitu keterbatasan penggunaan kode, pembicara atau pribadi pembicara, serta fungsi dan tujuan tutur. Berikut beberapa faktor tersebut.

1) Keterbatasan penggunaan kode

Penyebab campur kode ini terjadi karena seorang penjual atau pembeli pada saat berkomunikasi dengan bahasa Makassar dialek Selayar, menuturkan kata yang tidak ada atau sulit menemukan padanannya dalam bahasa tersebut sehingga melakukan

campur kode ke bahasa Indonesia. Berikut data yang menunjukkan hal tersebut.

(37) Hari/Tanggal : Rabu, 02 Oktober 2019

Peserta Tutur : Penjual dan pembeli

Pembeli	: <i>Riek o kacang panjang?</i> (Ada kacang panjang?)
Penjual	: <i>Riek, mannaka sika'ba' mammo.</i> (Ada, tapi tinggal seikat).
Pembeli	: <i>Sikura inni?</i> (Berapa ini?)
Penjual	: <i>Allemi mange limangsa'bu Nak. Ka intu mammo.</i> (Ambil saja lima ribu Nak, karena tinggal itu).

(CK/06/021019)

Data 37 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Rabu, 02 Oktober 2019. Data di atas melibatkan penjual dan pembeli sebagai peserta tutur di lapak penjual sayur. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi campur kode yang dilakukan oleh pembeli dengan menyisipkan frasa bahasa Indonesia saat berbicara menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar. Percakapan dimulai ketika pembeli bertanya “*Riek o kacang panjang?*” yang artinya *ada kacang panjang?* Penjual menjawab “*Riek, mannaka sika'ba' mammo*” yang artinya Ada, tetapi tinggal seikat. Selanjutnya, pembeli bertanya “*Sikura inni?*” yang artinya *berapa ini?* Kemudian dijawab oleh penjual “*Allemi mange limangsa'bu Nak. Ka intu mammo*

yang artinya *ambil saja lima ribu Nak, karena tinggal itu.*

Pada percakapan di atas terjadi campur kode yang dilakukan oleh pembeli pada tuturan “*Riek o kacang panjang?*” Pada kalimat tersebut, pembeli memasukkan frasa bahasa Indonesia yaitu kacang panjang dalam tuturannya. Hal tersebut terjadi karena pembeli susah mencari padanan kata kacang panjang dalam bahasa Makassar dialek Selayar.

b) Pembicara atau pribadi pembicara

Berdasarkan konteks ini sering terjadi dalam suasana yang kurang tingkat keresmiannya, yaitu ketika dalam suasana santai seorang pembicara melakukan pencampuran unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan.

(39) Hari/Tanggal : Rabu, 09 Oktober 2019

Peserta Tutur : Penjual dan pembeli

Pembeli : *Sikura intu juku bakka?*
(Berapa ini ikan besar?)

Penjual : *Tujumpulo lima Bu, simpole jangang assinna.* (Tujuh puluh lima Bu, seperti ayam isinya).

Pembeli : *Nyamang barang, kuallemi intu.*
(Sepertinya enak, saya ambil itu).

Penjual : *Ya, kubojaang ki tali rolo.* (Ya, saya carikan tali dulu).

(CK/08/091019)

Data 39 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Rabu, 09 Oktober 2019. Data di atas melibatkan penjual dan pembeli sebagai peserta tutur di lapak penjual ikan. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi campur kode yang dilakukan oleh penjual dengan menyisipkan kata bahasa Indonesia saat berbicara menggunakan Makassar dialek Selayar. Pembeli awalnya bertanya pada penjual dengan mengatakan “*Sikura intu juku bakka?*” yang artinya *Berapa ini ikan besar?* yang dijawab oleh penjual dengan mengatakan “*Tujumpulo lima Bu, simpole jangang assinna*” yang artinya *Tujuh puluh lima Bu, seperti ayam isinya.* Selanjutnya, pembeli merasa tertarik dan mengatakan “*Nyamang barang, kuallemi intu*” yang artinya *Sepertinya enak, saya ambil itu,* kemudian penjual berkata “*Ya, kubojaang ki tali rolo*” yang artinya *Ya, saya carikan tali dulu.*

Pada data 39 di atas merupakan peristiwa campur kode yang dilakukan oleh penjual yang menyisipkan kata bahasa Indonesia yaitu ‘tali’ yang berarti *tulu*’ dalam bahasa Makassar dialek Selayar. Campur kode tersebut terjadi karena penutur telah terbiasa menggunakan kata ‘tali’ dibandingkan dengan kata ‘tulu’ walaupun

sedang berbicara menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar.

c) Fungsi dan tujuan tutur

Faktor fungsi dan tujuan yang berwujud tuturan dapat menyebabkan peristiwa campur kode pada peristiwa tutur antara penjual dan pembeli di pasar. Pada penelitian ini ditemukan maksud dan tujuan yang diantaranya untuk menegaskan suatu tuturan. Hal tersebut tampak pada peristiwa tutur berikut.

(40) Hari/Tanggal : Rabu, 09 Oktober 2019

Peserta Tutur : Penjual dan pembeli

Pembeli : *Sikura inni ngasek ia?*
(Berapa semuanya?)

Penjual : *Inni sampulo, inni annang sa'bu.* (Ini sepuluh, ini enam ribu).

Pembeli : Enam ribu *inni?* (Enam ribu ini?)

Penjual : *Iyo.* (Iya)
(CK/10/091019)

Data 40 merupakan kegiatan jual beli yang terjadi pada hari Rabu, 09 Oktober 2019. Data di atas melibatkan peserta tutur yaitu penjual dan pembeli di lapak penjual sayur. Pada peristiwa tutur tersebut terjadi campur kode yang dilakukan oleh pembeli dengan menyisipkan frasa bahasa Indonesia saat berbicara menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar. Pembeli yang selesai memilih sayur yang diinginkan bertanya kepada penjual dengan mengatakan

“Sikura inni ngasek ia?” yang artinya *berapa semuanya?* Kemudian penjual menjawab *“Inni sampulo, inni annang sa'bu”* yang artinya *Ini sepuluh, ini enam ribu.* Selanjutnya, pembeli mengulang kembali harga sayur yang dikatakan penjual dengan mengatakan *“Enam ribu inni?”* yang artinya *enam ribu ini?* yang langsung direspons *“Iyo”* oleh penjual.

Pada data tersebut, pembeli melakukan peristiwa campur kode. Pembeli yang menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar memasukkan frasa bahasa Indonesia dalam tuturan *“Enam ribu inni?”* Pembeli mencampurkan frasa bahasa Indonesia yaitu ‘enam ribu’ dengan kata bahasa Makassar dialek Selayar yaitu ‘inni’. Hal tersebut dimaksudkan untuk meyakinkan penjual bahwa harga yang diberikan telah cocok.

Berdasarkan temuan, alih kode yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar Onto tersusun dalam bentuk kalimat yang dituturkan oleh penjual dan pembeli. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thomson (dalam Rosita, 2011), menyebutkan bahwa alih kode adalah peralihan antarkalimat, yang beralih dari satu bahasa ke dalam bahasa lain pada batas kalimat.

Berdasarkan temuan, terjadinya peristiwa campur kode yang dilakukan oleh

penjual dan pembeli dalam interaksi jual beli di pasar Onto dalam bentuk kata dan frasa, hal ini sejalan dengan pendapat Fasold (dalam Saleh dan Mahmudah, 2006: 86) bahwa apabila seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode.

Data dalam penelitian ini menunjukkan peralihan kode dalam satu peristiwa bahasa antara penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar dan bahasa Indonesia dalam interaksi jual beli. Selain sikap bilingualisme yang dimiliki oleh masyarakat tutur, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode seperti yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004: 108) yaitu pembicara atau penutur, mitra tutur, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan.

Selain faktor-faktor di atas, terdapat faktor lain yang menyebabkan penjual dan pembeli beralih kode. Penjual terkadang beralih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar saat mengetahui mitra tutur atau pembeli juga menguasai bahasa Makassar dialek Selayar karena ingin menggunakan kode yang sama dengan pembeli. Hal ini dilakukan agar terjadi komunikasi yang lancar sehingga barang dagangannya cepat laku. Sama

halnya dengan pembeli yang sengaja beralih kode ketika penjual menggunakan bahasa Makassar dialek Selayar. Hal ini dilakukan pembeli untuk mendapat keuntungan dalam hal tawar menawar yaitu bisa mendapatkan harga yang lebih murah.

Pada umumnya campur kode terjadi karena adanya penyisipan unsur-unsur bahasa, baik bahasa daerah atau bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat Suandi (2014: 143-146) bahwa faktor penyebab terjadinya campur kode terdiri dari faktor keterbatasan penggunaan kode, pembicara atau pribadi pembicara, penggunaan istilah yang lebih populer, fungsi dan tujuan tutur. Faktor-faktor tersebut ditemukan pada data penelitian ini yang dilakukan di pasar Onto.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa dalam interaksi jual beli di pasar Onto terjadi alih kode dan campur kode.

1. Alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar dialek Selayar dan peralihan dari bahasa Makassar dialek Selayar ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk kalimat deklaratif, kalimat interogatif, dan kalimat imperatif.

2. Bentuk campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu penyisipan kata dan penyisipan.
3. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu penutur, mitra tutur, kehadiran orang ketiga, dan perubahan topik pembicaraan. Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi jual beli di pasar Onto Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu keterbatasan penggunaan kode, mitra tutur, serta fungsi dan tujuan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10 No. 1, April 2010 (46-62).
- <http://yusuf.staff.ub.ac.id>. Diakses pada tanggal 12 April 2019 pukul 22.30 WITA.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junus, Andi Muhammad dan Andi Fatimah Junus. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mustika, Diah Atiek. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3 No. 2 Juli 2015. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154>. Diakses pada tanggal 25 Agustus 2019 pukul 20.25 WITA.
- Nababan. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Ramly. 2014. *Pengembangan Kepribadian Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan

Pengembangan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

- Rosita, Mundianita. 2011. *“Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta: Kajian Sociolinguistik”* Skripsi. Jurusan sastra Daerah UNS, Surakarta.
- Saleh, Muhammad dan Mahmudah. 2006. *Sociolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susmita, Nelvia. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*. Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora. Volume 17, Nomor 2, Desember 2015. <http://online-journal.unja.ac.id/index.php/humonaria/article/view/2571>. Diakses pada tanggal 20 September 2019 pukul 20.25 WITA.
- Suwito. 1985. *Sociolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset